

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan dunia bisnis pada saat ini, dapat dilihat dari munculnya berbagai perusahaan pesaing dengan keunggulan masing-masing, yang menyebabkan semua perusahaan perlu membuat perubahan serta pembaharuan. Hal ini membuat kompetisi dalam dunia bisnis terus bergerak dan mengalami dinamika perubahan yang sangat cepat. Setiap perusahaan akan terus berlomba-lomba untuk meningkatkan dan memaksimalkan laba serta keuntungan masing-masing perusahaan.

Memaksimalkan laba atau keuntungan perusahaan adalah bagian dari tujuan pokok perusahaan. Laba atau keuntungan perusahaan adalah salah satu bentuk kinerja keuangan suatu perusahaan, semakin tinggi laba atau keuntungan sebuah perusahaan akan dianggap semakin baik pula perusahaan tersebut. Selanjutnya ketika laba sudah maksimal tentunya akan berdampak pada kemakmuran pemilik perusahaan atau modal perusahaan yang mengakibatkan peningkatan pada nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2011), sehingga muncul istilah manajemen laba pada perusahaan. Manajemen laba ialah sebuah opsi yang diambil oleh para manajer untuk bisa menetapkan kebijakan akuntansi demi tercapainya sasaran yang telah ditentukan sebelumnya (Surya dkk, 2016).

Manajemen laba merupakan kondisi dimana manajemen mengintervensi pada saat menyusun laporan keuangan untuk *stakeholder* eksternal, manajer akan membuat rata, membuat peningkatan ataupun menurunkan laba (Kasmir, 2017). Menurut Purnomo dan Pratiwi (2009) mengatakan bahwa manajemen laba muncul diakibatkan oleh para investor yang hanya berfokus pada nilai laba saja, tetapi tidak berfokus pada bagaimana laba itu diperoleh. Hal tersebut membuat manajemen melihat adanya peluang untuk mengaplikasikan manajemen laba pada laporan keuangannya. Manajemen akan memakai suatu keputusan dalam melaporkan keuangan serta menyusun transaksi yang bisa merubah laporan keuangannya. Hal tersebut memiliki tujuan agar kondisi kinerja ekonomi yang dimiliki perusahaannya terlihat baik oleh *stakeholders*, dan juga untuk memberikan pengaruh penghasilan kontraktur yang bisa memberikan kendali pada angka akuntansi di dalam laporan.

Manajemen laba dapat timbul pada suatu perusahaan dikarenakan terdapat permasalahan agen (*agency problem*) yang muncul disebabkan oleh perbedaan kepentingan diantara para pemegang saham (*principal*) serta manajemen perusahaannya (*agent*). Pihak *principal* memiliki motivasi untuk melaksanakan kontrak agar mendapatkan kesejahteraan bagi dirinya dengan profabilitas yang selalu mengalami peningkatan, sedangkan pihak *agent* memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi serta psikologis secara maksimal yakni dengan mendapatkan investasi, kredit ataupun kontrak kompensasi (Salno dan Badriwan, 2000). Pada situasi tersebut, dibutuhkan sebuah mekanisme yang bisa

mengendalikan dan dapat menyelaraskan kepentingan yang berbeda-beda diantara pemegang saham dan manajemen perusahaan.

Tidak semua manajemen laba merupakan kegiatan perusahaan yang buruk ataupun memiliki dampak buruk, sebab tidak semua manajemen laba memiliki orientasi untuk melakukan manipulasi data akuntansi, tetapi memiliki kecenderungan untuk memilih metode akuntansi oleh manajemennya untuk keperluan perusahaannya. Sebuah manajemen laba yang baik akan menyajikan pengaruh yang positif untuk perusahaan, antara lain tujuan positif tersebut adalah agar citra perusahaan di hadapan para pihak eksternal meningkat. Pada penelitian ini, peneliti menduga bahwa praktek manajemen laba dapat terjadi dikarenakan oleh dua faktor yaitu kebijakan hutang dan perencanaan pajak pada suatu perusahaan.

Kegiatan operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tidak dapat dilepaskan dengan dana perusahaan. Agar kebutuhan dana bisa terpenuhi maka perusahaan dapat memakai sumber dana yang bersumber dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Dana yang diperoleh dari internal perusahaan adalah dana yang bersumber dari dana perusahaan sendiri bisa berupa keuntungan dan lain-lain, sebaliknya sumber dana eksternal ialah dana yang memiliki sumber dari pihak diluar perusahaan bisa berupa pinjaman dari pihak investor maupun kreditur perusahaan. Biasanya sumber dana eksternal digunakan oleh perusahaan jika perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan pendanaanya secara internal.

Kombinasi antara sumber pendanaan perusahaan inilah yang disebut dengan struktur modal. Naibaho (2013) mengatakan bahwa struktur modal merupakan hal yang memiliki kontribusi besar terkait kebijakan pemanfaatan dana yang memberikan untung paling besar. Selanjutnya dikenal juga istilah *leverage*, dimana Harahap (2015) mengatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang memberikan gambaran hubungan antara dana yang dipinjam perusahaan dengan modalnya sendiri, rasio tersebut bisa memperlihatkan seberapa jauh perbandingan antara sumber dana internal dan sumber dana eksternal yang bisa mendeskripsikan kemampuan perusahaannya. Lebih lanjut, Fahmi (2015) mengatakan bahwa *leverage* adalah rasio yang dipakai untuk menganalisis laporan keuangan dan kreditur dapat melihat seberapa besar jaminan yang perusahaan miliki. Sedangkan menurut Kasmir (2017), rasio *leverage* dipakai untuk melakukan pengukuran kemampuan perusahaannya untuk melakukan pembayaran kewajiban yang dimilikinya, mulai dari hutang jangka pendek hingga hutang jangka panjang.

Pajak memberikan kontribusi paling besar dalam membiayai APBN. Pengeluaran negara yang terus mengalami peningkatan juga memiliki dampak terhadap target pajak yang harus diperoleh setiap tahun juga mengalami peningkatan. Saat menentukan target pajak Direktorat Jenderal Pajak (DJP) memiliki pedoman yakni pertumbuhan potensi pajak yang tersedia. Pada tahun 2019 DJP menargetkan pendapatan dari pajak senilai Rp.1,786 triliun tetapi realisasi pajak yang berhasil dikumpulkan hanya Rp.1,577 triliun. Jumlah tersebut memiliki selisih sebesar Rp.200 triliun dari jumlah yang harus diterima oleh Negara. Kurangnya penerimaan pajak Negara diduga karena adanya tren

penghindaran pajak dari setiap perusahaan, terutama perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia (Kemenperin.go.id).

Pajak adalah penerimaan yang sangat penting untuk kegiatan ekonomi nasional. Sesuai dengan fungsi utama yang tertulis dalam undang-undang terkait pajak yakni fungsi anggaran (budget), sekarang ini pendapatan negara dengan jumlah yang paling besar dan dipergunakan untuk membiayai APBN diperoleh dari pajak yang dibayarkan wajib pajak. Dengan pendapatan dari pajak pemerintah bisa menyelenggarakan program kerjanya yang bertujuan agar pertumbuhan ekonominya bisa meningkat melalui pembangunan-pembangunan yang didanai oleh pajak.

Bertolak belakang dengan pemerintahan, pajak merupakan sebuah biaya yang membuat keuntungan perusahaan berkurang, oleh sebab itu perusahaan mengharapkan untuk membayar pajak sesedikit mungkin (Kurniasih & Sari, 2013). Pajak merupakan beban perusahaan, sehingga pemilik perusahaan berusaha untuk menghindari beban pajak yang besar agar tidak merugikan perusahaan (Waluyo, 2013). Pemilik perusahaan akan mengambil manfaat dari peraturan yang belum jelas untuk bisa menghindari pajak dan mendapatkan hasil pajak yang memberikan keuntungan. Menghindari pajak adalah mengurangi beban pajak yang ditanggungnya dengan membuat rangkaian strategi, dimulai dari manajemen pajak, perencanaan pajak, pajak agresif, penghindaran pajak, serta perlindungan pajak (Hanlon & Heitzman, 2010).

Menghindari pajak kerap kali dihubungkan dengan perencanaan pajak, kedua hal tersebut memakai metode yang legal untuk bisa mengurangi bahkan menghapuskan beban pajak yang harus dibayar. Walaupun tidak terdapat pelanggaran hukum maupun peraturan, berbagai pihak memiliki pendapat bahwa perencanaan pajak tersebut bukan hal yang bisa diterima. Hal tersebut disebabkan karena perencanaan pajak secara tidak langsung memberikan dampak pada dasar pajak, dan menyebabkan pendapatan negara dari pajak yang diperlukan oleh pemerintah menjadi berkurang.

Industri manufaktur adalah industri yang selalu meningkat setiap tahunnya. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2016) mengatakan bahwa industri manufaktur Indonesia menduduki peringkat nomor empat dari lima belas negara yang industri manufaktur negaranya berkontribusi terhadap PDB lebih dari 10%, yang mana di tahun 2016 industri manufaktur Indonesia berkontribusi pada PDB senilai 22%, disusul oleh Korea Selatan (29%), China (27%) dan Jerman (23%). Lebih lanjut, pada 2017, industri manufaktur melaporkan terdapat jumlah ekspor di tahun tersebut sebesar USD 125 miliar atau 76% dari keseluruhan nilai ekspor di Indonesia. Fakta tersebut merupakan sebuah bukti bahwa terjadi peningkatan sebesar 13,14% dari tahun sebelumnya yaitu 2016 yang hanya dapat mencapai USD 110,50 miliar (sumber: Kemenperin.go.id), secara lebih rinci dapat diamati pada gambar 1.1 berikut:

Sectors	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017*	Share 2016
Manufacturing industry	6.26	5.62	4.37	4.64	4.33	4.29	4.21	20.51
Agriculture, forestry, & fishery	3.36	4.59	4.20	4.24	3.77	3.25	7.12	13.45
Wholesale & retail trade, cars & motorcycles repairs	9.66	5.40	4.81	5.18	2.59	3.93	4.77	13.19
Construction	9.02	6.56	6.11	6.97	6.36	5.22	6.26	10.38
Mining and Quarrying	4.29	3.02	2.53	0.43	-3.42	1.06	-0.49	7.20
Transportation and warehousing	8.31	7.11	6.97	7.36	6.68	7.74	7.65	5.22
Finance and insurance	6.97	9.54	8.76	4.68	8.59	8.90	5.73	4.20
Public adm, defense, and compulsory social security	6.43	2.13	2.56	2.38	4.63	3.19	0.58	3.86
Information and communication	10.02	12.28	10.39	10.12	9.69	8.87	9.10	3.62
Education	6.68	8.22	7.44	5.47	7.33	3.84	4.11	3.37
Accommodation, food and beverages	6.86	6.64	6.80	5.77	4.31	4.94	4.68	2.92
Real estate	7.68	7.41	6.54	5.00	4.11	4.30	3.67	2.81
Other services	8.22	5.76	6.40	8.93	8.08	7.80	8.01	1.71
Business services	9.34	7.44	7.91	9.81	7.69	7.36	6.80	1.70
Electricity and gas	5.69	10.06	5.23	5.90	0.90	5.39	1.60	1.15
Health and social activities	9.00	7.97	7.96	7.96	6.68	5.00	7.13	1.07
Water, Waste management, cesspit, and recycling	4.73	3.34	3.32	5.90	0.90	5.39	1.60	0.07
Gross Domestic Product	6.17	6.03	5.56	5.01	4.88	5.02	5.01	100.00

Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Persektor Dalam Periode Kuartal I Tahun 2017.

Sumber: Badan Pusat Statistika (2017)

Kontribusi yang besar oleh industri manufaktur menetapkan bahwa industri tersebut adalah industri yang menggerakkan ekonomi nasional. Tetapi apabila dilihat pada gambar 1.1 di atas, industri manufaktur menurun sejak tahun 2011 hingga tahun 2017. Karena hal tersebut, industri manufaktur yang meningkat adalah metode instan yang bisa pemerintah lakukan agar perekonomian Indonesia bisa meningkat. Apabila PDB dari industri manufaktur meningkat sebesar satu persen maka akan menyebabkan perekonomian nasional mengalami peningkatan hingga 0,2 persen.

Lebih lanjut lagi jika dilihat pada subsektornya, subsektor makanan dan minuman di Indonesia juga merupakan salah satu industri penyumbang PDB terbesar. Menurut Kemenperin.go.id, kontribusi sektor makanan dan minuman terhadap PDB industri non-migas sebanyak 34,95% dalam periode triwulan III tahun 2017. Kontribusi tersebut menetapkan bahwa industri makanan dan minuman merupakan kontributor PDB paling besar dibandingkan sektor lain. Pencapaian itu juga merupakan bukti pertumbuhan sebesar 4% dibandingkan triwulan III tahun 2016.

Selain itu, kontribusi yang diberikan kepada PDB secara nasional senilai 6,21% dalam triwulan III tahun 2017, dalam arti lain mengalami kenaikan sebesar 3,85% dibandingkan triwulan III tahun 2016. Melihat dari berkembangnya investasi dalam penanaman modal dalam negeri (PMDN) triwulan III tahun 2017, sektor industri makanan dan minuman memperoleh sebanyak Rp 27,92 triliun, dalam arti lain mengalami peningkatan sebesar 16,30% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun pada tahun 2016. Sedangkan, investasi yang dilakukan pada penanaman modal asing (PMA) sebesar USD 1,46 miliar.

Besarnya potensi dan kontribusi perusahaan manufaktur terutama pada subsektor makanan dan minuman (*food and beverage*) membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut perihal kinerja ekonomi perusahaan-perusahaan yang bergerak pada bidang ini. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul: **“Analisis Pengaruh Kebijakan Hutang Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan pada penelitian yang dilakukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh kebijakan hutang terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019?
- 2) Apakah terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penulisan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kebijakan hutang terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019.
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penulisan penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain:

- 1) Diharapkan penelitian ini bisa menambahkan dan juga mengembangkan wawasan kepada para pembaca.
- 2) Diharapkan bisa menjadi referensi dan sumber pertimbangan untuk para peneliti berikutnya terutama yang meneliti terkait factor-faktor yang memengaruhi praktek manajemen laba pada perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- 1) Untuk para manajemen perusahaannya untuk bisa membuat nilai perusahaannya meningkat dan memperhatikan variabel-variabel pada penelitian ini khususnya yang memengaruhi secara signifikan terhadap praktek manajemen laba.
- 2) Untuk peneliti sendiri diharapkan bahwa penelitian ini bisa meningkatkan wawasan dan juga bisa mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama mempelajari ilmu tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan sistematika pembahasan terdiri dari lima bab pembahasan. Secara garis besar, setiap uraian dalam setiap bab pembahasan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah yang digunakan untuk menyusun penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini memiliki isi yaitu tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai landasan teori penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis dalam penelitian ini. Landasan teori digunakan sebagai dasar pemikiran dalam pembahasan masalah yang diteliti dan sebagai dasar dalam analisis yang digunakan dalam BAB IV.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Bab ini menjelaskan definisi variabel operasional dan pengukuran, penentuan populasi dan sample yang dipakai, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai hasil analisa dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis penelitian, analisis data yang digunakan, dan pembahasan dari analisis tersebut. Hasil penelitian dapat mengemukakan interpretasi dalam pemakaian implikasi penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini merupakan penutup dimana menyajikan kesimpulan akhir yang didapat dari hasil analisis dalam bab sebelumnya serta saran-saran yang berkaitan dengan keterbatasan masalah yang dihadapi dalam melakukan analisis data dalam bab sebelumnya.